



MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN CIPASUNG

Cecep Sholeh Kurniawan
Doni Jaya Suteja

Abstract

Background: This research is motivated because the success of students in formal education can be shown from the value of their learning outcomes in school, especially in the subjects of Islamic Religious Education and Budi Pekerti. With good learning, students will achieve optimal learning outcomes. Learning Outcomes in education is a proof of a person's success in taking a clear teaching and learning process theoretically and can practice his knowledge in accordance with the abilities he has obtained. Objectives: How is the management model of character education at the Cipasung Islamic Boarding School. How is the process of implementing character education in Cipasung Islamic Boarding School. What are the supporting and inhibiting factors of character education in Cipasung Islamic Boarding School. What are the solutions offered to overcome the obstacles to implementation in the Cipasung Islamic boarding school. What are the implications of the character education model for students.. Methods: this type of research is field qualitative with case study methods, as well as data collection techniques used, namely observation interviews and document. Research Results: (a) deepening of religious knowledge by preserving traditions that have existed for a long time, such as learning the yellow book with the bandungan and sorogan system (b) habituation of positive activities such as congregational prayers and istighosah (c) guidance to comply with and carry out the rules of the lodge (d) The teacher council always sets a good example for students (e) Provides rewards and punishments. Rewards are given to students who excel and punishment is a sanction for students who like to violate. (f) Requires students to live and live in dormitories (mondok). Factors inhibiting the implementation of character education for students at the Cipasung Islamic boarding school (a) Supporting factors: Organized cottage organization, adequate infrastructure, conducive environment (b) Inhibiting factors; lazy nature, boredom, sleepiness while studying, and students are difficult to manage. The implication for the students of the Cipasung pentren is an increase in both the character of the students and the achievements of the students.

Key Words

Management model, karakter building

المخلص

الخلفية: تم تحفيز هذا البحث لأن نجاح الطلاب في التعليم الرسمي يمكن إظهاره من خلال قيمة نتائج التعلم في المدرسة ، وخاصة في مواد التربية الدينية الإسلامية ويؤدي بيكرتي. مع التعلم الجيد ، سيحقق الطلاب نتائج التعلم المثل. نتائج التعلم في التعليم هي دليل على نجاح المرء في اتخاذ عملية تعلم وتعلم واضحة من الناحية النظرية ويمكنه الإسلامية الداخلية. عملية تنفيذ تعليم الشخصية في مدرسة Cipasung ممارسة معرفته وفقاً للقدرات التي حصل عليها الهدف: نموذج لإدارة تعليم الشخصية في مدرسة الحلول المقدمة للتغلب على عقبات التنفيذ في مدرسة Pesantren Cipasung الإسلامية الداخلية. العوامل التي تدعم وتثبط تعليم الشخصية في Cipasung الإسلامية الداخلية. الآثار المترتبة على نموذج تعليم الشخصية للطلاب. الطرق هذا النوع من البحث نوعي ميداني مع طرق دراسة الحالة ، وتقنيات جمع البيانات Cipasung المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق الإسلامية الداخلية. (ج) النموذج الإيجابي لأنشطة مثل الصلاة في الجماعة آه والاستيغوسا Cipasung نتائج البحث: نموذج إدارة تعليم الشخصيات وهو المرجح للتنفيذ في مدرسة (د) يقدم مجلس المعلمين دائماً مثلاً جيداً للطلاب (هـ) يقدم المكافآت والعقوبات. يتم منح المكافآت للطلاب الذين يتفوقون والعقاب هو عقوبة للطلاب الذين يرغبون في الانتهاك. (و) يتطلب من الطلاب العيش والعيش في مساكن الطلبة (موندوك). العوامل التي تحول دون تنفيذ تعليم الشخصية الإسلامية الداخلية (1) العوامل الداعمة: تنظيم الكوخ المنظم ، والبنية التحتية الملائمة ، والبيئة المواتية (ب) العوامل المشببة ؛ الطبيعة Cipasung للطلاب في مدرسة هي زيادة في كل من شخصية الطلاب والإنجازات Cipasung pentren الكسولة والملل والنعاس أثناء الدراسة والطلاب يصعب التعامل معها. الآثار المترتبة على طلاب التي حققها الطلاب. إدارة التعليم ، الشخصية

Abstrak

Latarbelakangi: Penelitian ini dilatarbelakangi karena keberhasilan siswa dalam pendidikan formal dapat ditunjukkan dari nilai hasil belajar mereka di sekolah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan pembelajaran yang baik, siswa akan mencapai hasil belajar yang optimal. Hasil Belajar dalam pendidikan merupakan suatu bukti keberhasilan seseorang dalam menempuh proses belajar mengajar yang jelas secara teoritis dan dapat mengamalkan ilmunya sesuai dengan kemampuan yang diperolehnya. Tujuan: model manajemen pendidikan karakter di Pesantren Cipasung. Proses implementasi pendidikan karakter di Pesantren Cipasung. Factor pendukung dan penghambat pendidikan karakter di Pesantren Cipasung. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi hambatan implementasi di pesantren Cipasung. Implikasi model pendidikan karakter terhadap santri. Methods Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan metode studi kasus, serta teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian:

Model manajemen pendidikan karakter yang menjadi acuan pelaksanaan di Pesantren Cipasung (a) Pendalaman ilmu agama dengan melestarikan tradisi-tradisi yang sudah ada sejak dulu, seperti pembelajaran kitab kuning dengan system bandungan dan sorogan (b) Pembiasaan kegiatan Positif seperti sholat berjamaah dan istighosah (c) Pembinaan untuk mematuhi dan menjalankan aturan pondok (d) Dewan guru selalu memberikan teladan yang baik bagi santri (e) Memberikan reward dan punishment. Reward diberikan kepada santri yang berprestasi dan punishment merupakan sanksi bagi santri yang suka melanggar.(f) Mewajibkan santri untuk tinggal dan bermukim di asrama (mondok). Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter pada santri di pesantren Cipasung (a) Faktor pendukung: Organisasi pondok yang terorganisir, sarana prasarana yang memadai, lingkungan yang kondusif (b) Faktor penghambat; sifat malas, rasa jenuh, rasa kantuk saat belajar, dan santri sulit diatur. Implikasi terhadap santri pentren Cipasung adanya peningkatan baik secara karakter santri maupun prestasi yang diraih oleh santri.

Kata-kata Kunci:

Manajemen pendidikan karakter, Pesantren Cipasung, Manajemen Pesantren.

¹Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia

²Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: cecepholeh@unik-cipasung.ac.id

1. Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi akan Keberadaan Pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif.¹

Pendidikan di pesantren berperan besar dalam pembangunan karakter di Indonesia. Pesantren selama ini telah teruji sebagai lembaga yang turut membentuk watak dan kepribadian bangsa. Pesantren merupakan sub-kultur Islam yang mengakar pada kebudayaan Islam di Indonesia. Pendidikan di pesantren, tidak hanya terdapat sarana dan praktek pendidikan, tetapi juga menanamkan sejumlah nilai atau norma².

Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dialektika yang dinamis antara nilai-nilai

keagamaan yang bersumber pada teks yang diajarkan seperti kitab kuning dan kekokohan prinsip para pengasuh atau kiainya. Lebih lanjut nilai ini berinteraksi dengan realitas sosio-kultural dan politik yang tumbuh dalam kebudayaan Indonesia dan interaksinya dengan dunia luar (global) sepanjang perjalanan sejarah.

Pasang surutnya hubungan pesantren dengan negara sejak masa kolonial sampai sekarang, pada kenyataannya berpengaruh kepada beberapa aspek seperti modernisasi sistem pendidikan, kurikulum, orientasi dan visi pendidikan³. Perubahan-perubahan yang terjadi mengakibatkan beberapa nilai yang tumbuh dan berakar di pesantren menjadi goyah atau kabur dan beberapa nilai masih tetap tumbuh dan terpelihara di pesantren, yaitu salah satunya pembentukan karakter (nilai) para santri. Penanaman nilai-nilai agama merupakan tujuan utama dalam pendidikan di Pesantren, maka penanaman pendidikan karakter perlu diberikan pula supaya para santri memiliki sikap yang sopan dan santun serta memiliki sikap-sikap yang mencerminkan santri yang alim dan

¹ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Cv Prasasti, 2003), h. 14

² Thaha, M. Chatib, *Strategi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Manusia Indonesai Yang Berkualitas*, (Yogyakarta: IAIN Walisongo,1990), h.33.

³ Abdullah, Ulil Abshar, *Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi Dan Kritik Atas Tradisi Intlektual Pesantren Dalam Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 57.

mempunyai karakter santri yang baik.

Pentingnya pendidikan karakter dalam rangka menanamkan nilai-nilai baik kepada anak sehingga membentuk karakter siswa menjadi baik serta dapat memahami posisinya sebagai warga negara Indonesia. Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang perlu ditanamkan kepada siswa antara lain religius, jujur, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab⁴.

Meninjau dari pengertian di atas maka pendidikan karakter perlu ditanamkan kepada setiap individu agar ia memiliki etika dan sikap-sikap yang baik dan mencerminkan insan yang berkarakter, demikian pula dengan diterapkannya pendidikan karakter di lingkungan Pesantren memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif dan tingkah laku yang positif pula kepada para santrinya.

2. Kajian Pustaka

2.1. Pendidikan karakter

Karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang artinya “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya yang indah atau puing-puing rusak. Selain itu juga Hermawan

Kertajaya mengemukakan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Dan ciri khas tersebut asli serta mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut. Karakter memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi⁵.

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang, hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering seseorang menyebut dengan tabiat atau perangai⁶.

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya⁷. Donie Koesoema mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri⁸.

Karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut :

⁴ Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan: Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 201), h. 9-10.

⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 12 – 13

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2011), h. 12

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h 17

⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grafindo, 2010), h 194

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. {An-Nahl (16) : 90}.⁹

Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis¹⁰. Menurut Bagus Mustakim, pendidikan karakter sebenarnya sudah terkandung dalam arti pendidikan itu sendiri namun lebih ditambah dengan persoalan khusus yaitu pada wilayah nilai ke-Indonesian yang ingin ditanamkan oleh pendidikan¹¹

2.2. Pesantren

Pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, “asrama tempat santri atau murid belajar mengaji.¹² Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santrian yang berarti tempat santri.¹³

Pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorongan ataupun wetonan, dengan para santri disediakan pondokan ataupun

merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan Pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing –masing.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren memiliki ciri-ciri unik yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain. Secara sosiologis munculnya pesantren merupakan hasil dari rekayasa individual yang berkompeten untuk menularkan ajaran Islam dan secara ekonomis (biasanya) mapan, sehingga wajar jika perkembangan pesantren sangat diwarnai oleh kyai yang mengasuhnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik yang khas, dimana pola pendidikan berjalan selama 24 jam. Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga pembinaan moral dan karakter karena kegiatan yang mengacu kepada pembentukan akhlaq dilakukan secara inten dengan pola system pendidikan yang berjalan selama 24 jam. Pesantren juga dipandang sebagai lembaga dakwah karena didalamnya para santri dididik dan dibekali ilmu-ilmu serta tata cara dakwah di masyarakat. Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan karena telah memberikan warna dan corak yang khas dalam masyarakat Indonesia khususnya pedesaan.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid V*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), h. 358

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 31

¹¹ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju*

Indonesia Bermartabat, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), h. 41

¹² Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 22

¹³ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 80

Sejarah Pesantren merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Karena keunikan dan kekhasannya, lembaga pendidikan ini mampu menunjukkan kapabilitasnya dalam melewati berbagai episode zaman dengan berbagai macam masalah yang dihadapinya. Eksistensi pesantren tersebut telah diakui memiliki andil yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

3. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴ Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara,

proses *living in* dan *living out*. Maksudnya, data yang terpilih adalah *living in* dan data yang terbuang (tidak terpakai) adalah *living out*.¹⁵

Selanjutnya cara melakukannya adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat (ketika wawancara). Apabila wawancara direkam, maka lakukan transkrip hasil rekaman terlebih dahulu. Setelah catatan lapang ditulis ulang dan setelah rekaman ditranskrip, peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan atau transkripsi. Langkah berikutnya, lakukan pemilahan informasi yang penting dan yang tidak penting dengan cara memberikan tandatanda. Selanjutnya berikan perhatian khusus pada penggalan bahan tertulis yang penting, yang sesuai dengan apa yang dicari dan penulis menginterpretasikan apa yang disampaikan dalam penggalan itu untuk menemukan apa yang disampaikan oleh informan atau dokumen dalam penggalan

¹⁴ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Ar RuzMedia, 2011), h. 30.

¹⁵ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif ...* h. 165.

tersebut. Singkatnya yang dimaksud kode oleh Miles dan Huberman adalah kategori-kategori atau dapat pula diartikan sebagai penamaan terhadap interpretasi yang telah dibuat.¹⁶

4. Hasil dan Pembahasan

4. 1. Model Manajemen Pendidikan Karakter di Pesantren Cipasung

Tujuan pendidikan karakter di Pesantren Cipasung pada dasarnya mengacu pada moto pesantren, moto tersebut adalah harapan masa depan santri mampu membina umat dan juga tujuan khusus pesantren yaitu mencetak kader yang berakhlaqul karimah, memiliki kecerdasan, sehat lahir dan bathin. Hal tersebut sangat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Sebagaimana pendapat Prof. Suyanto bahwa pembangunan pendidikan nasional harus didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi

¹⁶ Ismail Nuridin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial ...* h. 208-209.

pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Dalam upaya mendidik karakter supaya dapat menyentuh ketiga ranah tersebut diatas, maka pihak lembaga pesantren Cipasung menyusun sebuah model yang menjadi sebuah acuan atau pendekatan dalam melaksanakan pendidikan karakter yang ada. Dari beberapa hasil observasi lapangan serta wawancara bersama pihak pengasuh, maka ditemukan enam model yang menjadi acuan Pesantren Cipasung dalam mendidik karakter pada santrinya.

Pertama, Pendalaman ilmu agama dengan melestarikan tradisi-tradisi yang sudah ada sejak dulu, seperti pembelajaran kitab kuning dengan system bandungan dan sorogan.

Kedua, Membiasakan santri mengikuti kegiatan-kegiatan didalam pondok melalui kegiatan-kegiatan bervariasi yang dimulai dari pelaksanaan ibadah (shalat berjamaah, shalat sunnah, Istigosah, wiridan-wiridan, puasa senin kamis, do'a bersama, aurod, dibaiah, mahalul qiyam, sholawat dan tadarrus Al-Qur'an) maupun pelaksanaan kegiatan rutinitas pondok lainnya, seperti olahraga, makan bersama, belajar bersama, dan tidur bersama. Kegiatan tersebut disamping membiasakan santri melaksanakan aktivitas positif, juga bertujuan untuk meningkatkan nilai ukhuwah islamiyyah/persaudaraan sesama santri di dalam pondok

Ketiga, Pembinaan dengan penegakkan disiplin melalui adanya aturan-aturan yang harus dijalankan santri, seperti disiplin dalam beribadah, disiplin berpakaian, disiplin saat makan, disiplin menjaga kebersihan dan berbagai disiplin lainnya. Disiplin atau

aturan-aturan tersebut termaktub dalam sebuah buku bernama Tanbih/dulu dikenal sebagai Tadzkirah yang dipresentasikan kepada santri pada acara ta'aruf. Bahkan untuk garis besarnya aturan tata tertib santri pondokpesantren cipasung juga terpampang di setiap asrama.

Keempat, Memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru. Dimana guru dituntut untuk menjadi sosok yang pantas diteladani oleh santri dalam berbuat dan bertindak. Salah satu hal yang paling ditekankan dari guru ialah mengajar tepat waktu, dan harus berpakaian rapi saat mengajar. Karena guru adalah pribadi yang sangat dekat dengan santri dan dilihat langsung setiap harinya di dalam pondok.

Kelima, Memberikan reward dan punishment. Pemberian reward dilakukan dalam bentuk apresiasi atau penghargaan kepada santri yang berprestasi dengan cara diberikan penghargaan santri teladan di asramanya masing-masing setiap selesai acara pra progres.. Sedang bentuk punishment atau hukuman diberikan kepada santri jika terdapat melanggar aturan dengan pemberian hukuman positif dan mendidik lainnya seperti diberikan hafalan khusus, serta membersihkan halaman pondok.

Keenam, Mewajibkan santri untuk tinggal dan bermukim di asrama (mondok). Melalui sistem ini santri sangat mudah dibina dan didik selaa 24 jam dengan melakukan seluruh aktifitas lembaga baik yang berupa formal maupun non formal.

Berdasarkan pada beberapa model pendidikan karakter diatas, maka dapat kita katakan bahwa pesantren Cipasung pada dasarnya telah melaksanakan pendidikan karakter secara holistik (menyeluruh) dengan artian seluruh warga pondok mulai dari guru, pengasuh, pengurus dan para santri harus terlibat dan bertanggungjawab secara langsung terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Keterlibatan yang dimaksud adalah para guru-asatidz bertanggung jawab

terhadap pengajaran, pengurus dan team keamanan pusat pada pengawasan, sedang santri bertanggungjawab dalam pelaksanaan aturan dan disiplin yang ada melalui program-program yang telah dibuat dalam rangka mengisi jiwa santri secara sempurna yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Hasil penelitian di lapangan mengenai model pendidikan karakter sejalan dengan apa yang di tawarkan E.Mulyasa mengenai model pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam satuan pendidikan yaitu: pembiasaan, keteladanan, penegakan disiplin, pemberian hadiah dan hukuman, serta pembelajaran dengan bentuk CTL (contextual teaching and learning). Akan tetapi menurut hemat penulis, model diatas belum mencukupi dalam upaya menanamkan karakter pada peserta didik sehingga perlunya penambahan sistem. Dalam hal ini peneliti sangat setuju dengan sistem pondok sebagaimana yang diterapkan oleh pondok modern pesantren cipasung dalam usaha untuk mendidikan karakter secara sempurna. Sebab secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting pondok pesantren ini memudahkan upaya mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

Dengan sistem pesantren atau mondok, seorang siswa atau santri tidak hanya belajar secara kognitif saja, melainkan juga afektif dan psikomotor. Belajar afektif yang dimaksud ialah mengasah keterampilan dan kecerdasan untuk merasa dan berhati nurani. Sebab, pada kenyataannya, dalam menghadapi kehidupan, manusia menyelesaikan masalah tidak cukup dengan kecerdasan intelektual saja, melainkan perlu kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ)

Mengajarkan kecerdasan emosional dan spiritual tidak cukup dilakukan secara kognitif, sebagaimana mengajarkan

kecerdasan intelektual. dalam hal ini diperlukan proses internalisasi dari berbagai pengertian yang ada dalam rasio ke dalam hati sanubari. Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak. Dengan mengasramakan anak didik sepanjang 24 jam, anak didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku ustadz, guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka. Para siswa bisa menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam, bagaimana cara salat yang khusuk, misalnya. Ini sangat berbeda dengan pelajaran salat, misalnya, yang tanpa disertai contoh dan pengalaman makmum kepada imam yang salatnya khusuk. Di samping itu, dengan sistem boarding school, para pimpinan pesantren dapat melatih psikomotorik anak lebih optimal. Dengan otoritas dan wibawa yang dimiliki, para guru mampu mengoptimalkan psikomotorik siswa, baik sekadar mempraktikkan berbagai mata pelajaran dalam bentuk gerakan-gerakan motorik kasar maupun motorik lembut, maupun berbagai gerakan demi kesehatan jiwa dan psikis anak. Oleh karenanya, sistem mondok sangat perlu diterapkan dalam satuan pendidikan, sebab sistem ini sangat menekankan pendidikan kemandirian. Disamping itu, menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum) dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum yang diharapkan akan dapat membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya/santrinya.

Keunggulan lain dari sistem ini ialah adanya pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling

berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru / pembimbing.

4.1. Implementasi pendidikan karakter

Implementasi model pendidikan karakter di Pesantren Cipasung dilakukan melalui tiga aspek, diantaranya melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas- aktivitas religius.

a. Implementasi Pendidikan Karakter melalui KBM

Pembentukan karakter dipesantren Cipasung khususnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dilaksanakan dengan 2 metode yaitu sorogan dan bandungan.

Pertama Sorogan inti metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara face to face antara Kyai dan santri. Keunggulan metode ini adalah Kyai secara pasti mengetahui kualitas anak didiknya, bagi santri yang IQ nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran, mendapatkan penjelasan yang pasti dari seorang Kyai. Kelemahannya adalah metode ini membutuhkan waktu yang sangat banyak.

Meskipun sorogan ini dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Malah menurut Suyoto, metode ini sebenarnya konsekuensi daripada layanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai usaha dewasa ini dalam berinovasi dilakukan justru mengarah kepada layanan secara individual kepada anak didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.

Mastuhu memandang bahwa sorogan adalah metode mengajar secara individual langsung dan intensif. Dari segi ilmu pendidikan, metode ini adalah metode yang modern karena antara Kyai dan santri saling mengenal secara erat. Kyai menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan, begitu pula

santri juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Metode sorogan dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan), dan bebas dari hambatan formalitas

Kedua Bandungan model pembelajaran bandungan sama dengan metode wetonan maupun halaqah. Dalam model pembelajaran ini, santri secara kolektif mendengarkan dan mencatat uraian yang disampaikan oleh Kyai, dengan menggunakan bahasa daerah setempat, dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, materi (kitab) dan tempat sepenuhnya ditentukan oleh Kyai.

Keunggulan metode ini adalah lebih cepat dan praktis sedangkan kelemahannya metode ini dianggap tradisional.

Pembentukan karakter terjadi tidak hanya melalui proses belajar mengajar di kelas secara konvensional saja. Akan tetapi dalam hal ini, peran guru/ustadz sebagai role model mutlak diperlukan. Sosok guru di pondok Pesantren Cipasung tidak hanya berperan sebagai “sumber pengetahuan” bagi santrinya, akan tetapi lebih daripada itu ia tampil sebagai sosok yang mempraktekkan nilai-nilai agama, seperti keteladanan, sopan santun dalam berucap, serta berakhlak yang baik

b. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Religius

Aktivitas-aktivitas religius yang dimaksud adalah kegiatan- kegiatan santri di pesantren yang didasari oleh ajaran Islam ataupun tradisi pesantren. Dalam pelaksanaannya, aktivitas-aktivitas religius ini diimplementasikan melalui aktivitas yang bersifat harian, mingguan, bulanan, bahkan ada yang bersifat tahunan. Adapun kegiatan yang terkait dengan aktivitas harian santri adalah seperti : shalat berjamaah, membaca Al-qur'an, wiridan-wiridan, Istighosah, yasin, ngaji kitab kuning dan berdo'a bersama. Sedangkan aktivitas religius yang bersifat mingguan adalah seperti: Tamrinatul Mubalighin, bahtsul masail dan tahlil, aurod, mahalul qiyam pada setiap malam Jum'at.

Sedang aktivitas bulanan berupa Aurod AM, Mubalighin AM. Sedang kegiatan tahunan berupa pelaksanaan kegiatan-kegiatan PHBI seperti peringatan Isra dan Mi'raj nabi, perayan Maulid, Haul serta berqurban pada hari raya idul adha.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai tiga bentuk implementasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di Pesantren Cipasung bertujuan untuk membentuk karakteristik santri yang dapat mengetahui nilai-nilai baik, terdorong memiliki rasa cinta akan kebaikan, serta berusaha mewujudkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah maupun kegiatan positif lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang ditekankan oleh Lickona mengenai pentingnya tiga komponen yang baik (moral knowing, moral feeling, dan moral action) dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan yang diajarkan. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (act morality), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: (1) kompetensi (competence), 2) keinginan (will), dan 3) kebiasaan (habit).

Jika dilihat dari tiga aspek diatas (competence, will, habit), maka dapat dikatakan bahwa santri Pesantren Cipasung telah mengembangkannya dalam bentuk-bentuk tindakan-tindakan nyata yang dilakukan atas dasar keinginan serta kebiasaan yang telah menjadi karakter mereka, seperti: (1) Cinta kepada Allah dan kebaikan, yang diwujudkan melalui melakanakan ibadah sehari-hari, (2) Tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian yang diwujudkan melalui mengatur diri sendiri, disiplin, patuh terhadap aturan, serta tanggungjawab atas tugas-tugas yang diberikan, (3) Amanah dalam artian jujur dalam mengemban sebuah tanggungjawab, (4) Hormat dan santun

terhadap guru, seperti mencium tangan dan menundukkan kepala saat berpapasan dengan guru/ustadahnya, (5) Berkasih sayang, serta memiliki kepedulian, dan kerjasama, (6) Percaya diri terhadap pekerjaan sendiri, kreatif, dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas-tugas guru, (7) Baik dan rendah hati, serta toleransi menghargai perbedaan diantara teman-temanya.

Implementasi pendidikan karakter di Pesantren Cipasung yang dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan ektrakurikuler, dan aktivitas-aktivitas religius santri telah mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ruang lingkup pendidikan karakter yang disusun oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang mencakup olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa.ataupun

1) Karakter santri yang bersumber dari olah hati, antara lain: beriman dan bertaqwa kepada Allah yang diwujudkan melalui ibadah sehari-hari, berkata jujur, tertib, sabar saat menghadapi ujian, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan, serta berjiwa empati dan tolong menolong ketika mendapati teman yang sakit.

2) Karakter santri yang bersumber dari olah pikir, antara lain:

berpikir kritis, kreatif, inovatif, produktif dalam menghasilkan karya seni, serta memiliki rasa ingin tahu (penasaran) terutama akan hal-hal baru

3) Karakter santri yang bersumber dari olah raga, antara lain:

sportif dalam berolahraga, sehat jasmani, bersahabat dengan ceria, tangguh, berdaya tahan serta kompetitif.

4) Karakter santri yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain: menghargai perbedaan, toleran kepada sesama teman, saling mengasihi khususnya kepada adik kelas, kerja keras, dan merawat sarana prasarana pondok

4.2. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

1) Organisasi yang baik

Dengan adanya kepengurusan yang baik sehingga terintegrasi dan menjadikan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di Pesantren Cipasung terdorong dengan adanya sikap dan teladan dari pengurus juga dari pengasuh pondok. Selain itu Pengorganisasian yang berjalan dengan baik inipun tentu sangat mendukung akan berhasilnya Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Cipasung.

2) Sarana Prasarana yang Memadai

Fasilitas memiliki peran penting dalam mendukung terlaksananya implementasi pendidikan karakter di Pesantren Fasilitas yang ada sangat memadai dan ini bukan hanya kelas pengajian bahkan untuk sekolah formal pun tersedia dari mulai Paud sampai dengan Pascasarjana

3) Lingkungan

Lingkungan memiliki peran penting dalam mendukung terlaksananya implementasi pendidikan karakter di Pesantren Cipasung. Peran penting lingkungan sebagai pengawas tindakan santri yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

b. Faktor Penghambat

a. Malas

Rasa malas yang ada dalam diri santri baik putri ataupun putra merupakan permasalahan klasik dan utama yang mereka rasakan, santriwati sering merasa malas ketika hendak melakukan suatu aktivitas, misalnya saja, malas berjamaah, malas belajar, malas mencuci dan bahkan ada yang malas makan sehingga mereka jatuh sakit.

b. Jenuh

Terkadang santri merasa jenuh dengan rutinitas yang ada di pondok. kegiatan setiap hari yang sama dan diulang-ulang menjadikan mereka terkadang merasa jenuh. Salah satu faktornya dikarenakan tidak ada hiburan seperti TV.

c. Mengantuk

Tidak jarang santri merasa mengantuk sehingga mereka enggan untuk melakukan aktivitas atau rutinitas yang ada di pondok, misalnya saja, waktu untuk belajar terutama belajar malam, mereka merasa mengantuk sehingga mereka lebih memilih untuk tidur dan tidak belajar

d. Susah di Atur

Pola perilaku santri dan siswa yang terkadang sulit diatur Dalam Pondok Pesantren pengurus berperan utama untuk para santri dalam mengatur setiap kegiatan maupun diluar kegiatan santri. Pengurus memberikan metode dengan tidak berteriak kepada santri melainkan memberi peringatan secara perlahan, karena banyak santri yang berbeda-beda sifat dan perilaku. Selain itu juga pengurus dapat menghargai setiap apa yang dikerjakan oleh santri meskipun ada kesalahan, akan tetapi pengurus mencoba memuji hasil dari santri tersebut.

4. Solusi

a. Pemberian Motivasi Positif

suatu proses untuk mencoba mempengaruhi orang lain agar

menjalankan sesuatu yang sesuai dengan aturan pondok dengan cara Pemberian hadiah jika menyelesaikan sesuatu, dirangkul, mengadakan persaingan pembelajaran.

b. Pemberian Motivasi Negatif

proses untuk mempengaruhi seseorang agar mau melakukan sesuatu yang diinginkan tetapi teknik dasar yang digunakan adalah lewat kekuatan ketakutan. Dimensi yang dipakai adalah Ancaman, Paksaan, Hukuman

c. Solusi dari hambatan-hambatan diatas yang terpenting adalah menyadari posisi dan peran sentral yang dimiliki santri dalam lingkungan masyarakatnya kelak. Apabila santri memiliki sifat introvert atau pemalu, solusinya para santri diharapkan mampu berperan aktif untuk berusaha keras keluar dari zona nyaman dengan terus melatih mental, public speaking, dan kebiasaannya agar terbiasa untuk bergaul dan bertemu dengan orang baru. Ketika sudah terbiasa dengan bertemu orang-orang baru maka perlahan-lahan sifat introvert-nya akan semakin memudar. Kemudian solusi untuk menambah kesadaran dari para santri dari pengurus sendiri akan terus mengajak, memberikan suri tauladan serta terus memberi pemahaman terhadap para santri tentang pentingnya mengikuti setiap kegiatan peduli sosial yang ada di pondok pesantren. Diharapkan setelah santri menyadari posisinya akan menjadi sebuah kebiasaan bagi santri.

5. Implikasi Pendidikan Karakter

Puncak keberhasilan dari pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan adalah adanya penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan yang diajarkan. Sedang dalam tahapan moral loving/moral feeling, santri dapat belajar mencintai nilai-nilai karakter yang diajarkan sehingga terpanggil untuk melayani orang lain atau belajar mencintai

tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Selanjutnya pada tahap yang terakhir (moral doing), santri telah mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dan karakter tersebut dalam perilakunya sehari-hari. Yaitu santri menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, dan penuh kasih sayang.

Dalam hal ini, contoh dari model pendidikan karakter yang diterapkan di Pesantren Cipasung telah memberikan dampak berupa perubahan sikap dan perilaku pada diri santri, serta adanya perkembangan dalam prestasi baik secara akademik maupun non akademik.

Adanya perubahan sikap dan perilaku tersebut tidak terlepas dari usaha jajaran pimpinan dan pengasuh dewan guru, serta para pengurus yang telah bekerja keras mendidik dan membina santri selama 24 jam. Adapun beberapa implikasi dari model pendidikan karakter yang diterapkan dapat dilihat pada diri santri Pesantren Cipasung sebagai berikut:

a. Terhadap kepribadian santri diantaranya:

(1) adanya peningkatan dalam sikap religius pada santri seperti kesadaran menjalankan shalat sunnah, (2) melaksanakan puasa senin dan kamis, melaksanakan ibadah yang bersifat fardhu tepat waktu, (3) para santri shalat-shalat sunnah, (4) Untuk proses belajar mengajar, santri tidak lupa mengawali jam belajar mereka dengan do'a bersama yang dipimpin langsung oleh ketua kelas, (6) Dalam hal berdisiplin santri langsung bergegas mengambil wudhu dan melangkah menuju masjid guna melaksanakan shalat berjama'ah dan 7) sopan santun sendiri terlihat para santri menundukkan kepala dan mencium tangan guru/ustadz ketika berpapasan

dengan guru/ustadnya. Selain dari pada itu, bentuk penghormatan diperlihatkan santri dalam menghormati kakak kelasnya.

b. Terhadap prestasi santri diantaranya:

(1) Santri dapat melanjutkan study baik dalam negeri maupun luar negeri, (2) Di masyarakat santri bisa membina umat, (3) Santri mampu menjuarai berbagai perlombaan baik dikancah Provinsi bahkan Nasional, (4) Mampu sukses menyelenggarakan acara baik itu tingkatan kabupaten maupun Nasional.

5. Kesimpulan

1. Model pendidikan karakter di pesantren Cipasung dibangun oleh 6 komponen yakni pelestarian nilai tradisi, pembiasaan santri dalam kegiatan pondok, pembinaan, keteladanan, pemberian reward, mondok
2. pengimplementasiannya yaitu melalui 3 aspek diantaranya Kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan juga kegiatan ritual santri
3. Faktor penghambatnya yaitu sifat malas, rasa jenuh terhadap kegiatan pondok, ngantuk ketika belajar dan

santri sulit untuk diatur. Faktor pendukungnya yaitu organisasi pondok yang terorganisir, sarana prasarana yang memadai dan lingkungan yang kondusif

4. solusinya yaitu dengan pemberian motivasi terhadap santri.
5. Implikasi terhadap santri pentren Cipasung adanya peningkatan baik secara karakter santri maupun prestasi yang diraih oleh santri.

7. Pustaka

- A. Mukti Ali, 1987. *Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011 *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Rosda.
- Abdullah, Ulil Abshar, 1997. *Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi Dan Kritik Atas Tradisi Intlektual Pesantren Dalam Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Abdurrahman Mas'ud, 2004 *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi* Yogyakarta: LKiS, (2004), h. 84.
- Abdurrahman Wahid, 2001. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*.

- Yogyakarta.
- Adeng, 2000. *Pesantren Cipasung di Bawah Kepemimpinan K.H. Ruhiat*. Tasikmalaya.
- Aiko Kurasawa.1993. *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa*. Jakarta.
- Alfabaita, 2009. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* Bandung: Alfabeta.
- Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta
- Amir Hamzah Wiryosukarto, 1996. *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo.
- Andi Prastowo, 2016 *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta.
- Anissatul mufarokah, 2013 “*Strategi Dan Model-Model Pembelajaran* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 201), h. 9-10.
- Bagus Mustakim, Pendidikan Karakter: 2011. *Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta
- Bahri Ghazali, 2003 *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta.
- Binti Maunah, 2009 *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta.
- Doni Koesoema, 2010 *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* Jakarta.
- Drs KH A.Bunyamin Ruhyat, 2009. *Amanat pimpinan pondok Pesantren Cipasung*, Tasikmalaya.
- Hasby Indra, 2004 *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komlesitas Global*. Jakarta.
- http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila/diakses_pada_02_September_2022_Pukul_07.00_WIB
<https://www.nu.or.id/nasional/definisi-santri-menurut-gus-mus->
- <https://www.youtube.com/watch?v=zE1aPfq6T6s> diakses hari senin 3 September 2022 pada pukul 22. 20.
- <https://www.youtube.com/watch?v=zE1aPfq6T6s> diakses hari senin 3 September 2022 pada pukul 22. 34.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jogjakarta.
- Jamal Ma'ruf,1990 *Indonesai Yang Berkualitas*, Yogyakarta
- James C. Scott,1983. *Moral Ekonomi Petani* Jakarta.
- Jasmadi, *Moderenisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press.
- John W. Creswll, 2009 *Research Design: Qualitative, and Mixed Methods Approaches*, California.
- Kementerian Agama RI, 2011 *Al-Qur'an & Tafsirnya* Jilid V, Jakarta
- Koentjaraningrat, 2000 *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta.
- M. Bahri Ghazali, MA. 2001 *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*, Jakarta.
- M. Furqon Hidayatullah, 2010 *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1978 *Sejarah. Nasional*

- Indonesia VI*. Jakarta.
- Muchlas samani dan hariyanto, 2014 “*Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*”
muhammad, “Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah.
- Muhammad, 2011. *Metode Penelitian Bahasa*, Yogyakarta.
- Mukromin, 2014 “*Implmentasi Pendidikan Karakter Di Pesantren*”
- Prof. Dr. S.Nasution, M.A.1994. *sosiologi pendidikan*, Jakara .
Pustaka Pelajar, 2011), h. 22
- Ricklefs, M.C. 1990. *Sejarah Indonesia Modern.: Gadjah Mada University Press*. Yogyakarta.
- Ridlwan Nasir, 2005 *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta.
- Sugiono, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung.
- Sugiono, 2015 *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung.
- Thaha, M. Chatib, 2005 *Strategi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Manusia Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta.
- Wawancara dengan Daffa.. (Salah satu santri di Pesantren Cipasung) 08 September 2022
- Wawancara dengan Dezan Kurniawan, S.Pd. (Salah satu alumni Pesantren Cipasung), pada 05 September 2022
- Wawancara dengan Dr H. Asep Nurysamsi , M. Si. (Salah satu dewan Asatidz Pesantren Cipasung), pada 07 September 2022
- Wawancara dengan Kang Deden Muammar M.Pd. (Salah satu dewan Asatidz Pesantren Cipasung),
- Wawancara dengan Kang Furqon Taufiq, M.Pd. (Salah satu dewan Asatidz
- Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai
- Zubaedi, 2011 *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* Jakarta.